

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan suatu negara karena berfungsi sebagai cara untuk mencetak generasi yang cerdas, fleksibel, dan mampu menghadapi tantangan di seluruh dunia. Terbentuknya pemahaman konsep yang kokoh pada diri siswa adalah salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa untuk memahami konsep bukan hanya menghafal informasi atau teknik; itu adalah kemampuan mereka untuk menemukan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi baru Wyk & Osman (dalam Suparman et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih menjadi masalah yang penting. Banyak pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada transfer informasi satu arah, kurang memicu aktivitas kognitif siswa, dan berakibat pada pemahaman yang dangkal atau rentan terhadap miskonsepsi (Nurmasyithah et al., 2021).

Data dari berbagai studi evaluasi pendidikan internasional, seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)*, secara konsisten menyoroiti rendahnya capaian siswa Indonesia dalam literasi sains, membaca, dan matematika. Laporan PISA 2022 yang dipublikasikan tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perbaikan, posisi Indonesia masih berada di bawah rata-rata poin sebesar 366 yang berjarak 106 poin dari nilai rata-rata negara di dunia (OECD, 2023). Khususnya dalam sains, yang sangat berkaitan dengan pemahaman konsep, kemampuan siswa untuk menalar dan memecahkan masalah kompleks masih memerlukan peningkatan signifikan. Ini mengindikasikan urgensi untuk mereformasi pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dalam membangun pemahaman konsep yang holistik dan keterampilan abad ke-21.

Menurut (Wardani et al., 2025) pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menginternalisasi ide-ide dasar, menghubungkannya

dengan pengetahuan yang sudah ada, serta mengaplikasikannya secara fleksibel dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan. Pemahaman konsep yang solid adalah prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya dan esensial untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti penalaran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang kompleks (Pratama et al., 2022).

Menurut (Aisah et al., 2024) ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang variatif atau tidak kontekstual dapat menghambat visualisasi dan abstraksi konsep, terutama untuk materi yang bersifat abstrak. Sejalan dengan itu, (Buyung et al., 2022) juga memberikan pendapat bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa disebabkan oleh kebiasaan guru yang lebih berfokus pada penyelesaian materi karena tuntutan kurikulum sehingga berdampak pada hasil pemahaman konsep siswa.

Rendahnya pemahaman konsep siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Fatmawati & Abidin (dalam Lestari et al., 2021) bahwa sebagian besar siswa lebih cenderung menunjukkan kemampuan menghafal dengan baik tetapi kesulitan untuk menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri atau menghubungkannya kedalam berbagai konsep. Permasalahan tersebut sering ditunjukkan oleh hasil belajar siswa dengan soal-soal berbasis pemahaman konsep yang masih sangat rendah. Pendekatan pembelajaran yang lebih didominasi oleh ceramah serta kurangnya partisipasi siswa selama pembelajaran yang membuat terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka secara aktif (Sugiyanto & Widyantini, 2020). Oleh karena itu, memilih model yang dapat mendorong siswa untuk memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru.

Pemahaman konsep sangat penting untuk dikembangkan dari tingkat pendidikan sekolah dasar. Karena siswa dengan pemahaman konsep yang baik dapat menjadi fondasi untuk siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta kemampuan memecahkan masalah yang akan dihadapi kedepannya. Mendorong pemahaman konsep yang mendalam pada siswa

sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang berpusat pada siswa, menekankan eksplorasi, penemuan serta diskusi daripada siswa hanya mendengarkan informasi tapi tidak bisa memahami konsep dari informasi yang diterima.

Alasan penulis melakukan penelitian di SD Negeri Karangjati 04, sebelumnya penulis sudah melakukan survei terlebih dahulu dan dari hasil survei didapati bahwa pihak sekolah sangat kooperatif dan terbuka terhadap penelitian yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah juga memberikan pernyataan bahwa sangat jarang dilakukan aktivitas penelitian di SD Negeri Karangjati 04 jadi mereka memberikan akses bagi siapa saja yang hendak melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, alasan lain yang memperkuat tekad penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri Karangjati 04 ini karena ketersediaan data yang dibutuhkan oleh penulis salah satunya populasi dan sample sehingga penulis dapat mengumpulkan data secara efektif dan efisien sesuai dengan metodologi penelitian yang penulis lakukan.

Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan selama kegiatan penelitian di SD Negeri Karangjati 04 tentang kondisi kemampuan pemahaman konsep siswa, didapati bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri Karangjati 04 menunjukkan kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah terlihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V. Penulis memberikan soal studi pendahuluan kepada siswa kelas V SD Negeri Karangjati 04 yang mengandung indikator pemahaman konsep dan berkaitan dengan materi pelajaran.

Di bawah ini merupakan hasil soal tes studi pendahuluan yang telah dikerjakan oleh salah satu siswa. Dari hasil yang di kerjakan terlihat siswa masih belum bisa sepenuhnya memahami maksud dan pertanyaan yang ada dalam soal sehingga dalam pengerjaan soal pun siswa cenderung menuliskan jawaban dengan asal-asalan. Berdasarkan lembar soal tes yang telah di kerjakan oleh siswa tersebut penulis melihat bahwa minimnya kemampuan

pemahaman konsep siswa membawa pengaruh buruk ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah yang menyebabkan siswa tidak bisa berpikir kritis untuk menemukan penyelesaian suatu masalah dikarenakan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh siswa belum berkembang dengan baik.

SOAL UJI COBA TES PEMAHAMAN KONSEP

Nama : Laura
Kelas : VA

Petunjuk: Kerjakanlah soal-soal uraian berikut dengan baik dan benar. Tuliskan jawaban yang sesuai pada kolom yang sudah ditentukan!

No	Soal Pemahaman Konsep	Jawaban
1.	Bu Ani memiliki 60 kg minyak goreng, minyak goreng tersebut akan dimasukkan ke kantong plastik. Setiap kantong plastik memuat 0,5 kg minyak. Berapa banyak kantong plastik yang dibutuhkan Bu Ani?	Menafsirkan: 120
2.	Tuliskan contoh bangun datar yang paling mudah di hitung luas daerahnya!	Memberikan Contoh: bangun Persegi
3.	Klasifikasikanlah apa saja bangun datar yang termasuk dalam: a. Segi banyak b. Segi empat c. Segitiga	Mengklasifikasikan: Segi empat, Segi tiga, lingkaran, katupat
4.	Apa yang kamu ketahui mengenai keliling bangun datar? Berikan pendapatmu!	Meringkas: keliling bangun datar adalah
5.	Jika $\frac{3}{4} + \frac{2}{5} = \frac{5}{7}$, menurut kamu apakah penjumlahan pecahan tersebut benar? Berikan alasanmu.	Menyimpulkan: 0
6.	Harga pulpen dengan merek yang sama dari 3 toko yang berbeda di peroleh harga sebagai berikut: Rp 15.850,00; Rp 13.900,00; dan Rp 15.950,00. Berapa harga yang paling mahal? Berapa perbandingan harga yang paling mahal dengan harga yang paling murah?	Membandingkan: paling mahal Rp 15.950,00 murah 13.900,00
7.	Apakah yang dimaksud KPK, FPB, dan Bilangan Prima, Jelaskan!	Menjelaskan: KPK = FPB = bilangan Prima

$$\text{Nilai} = \frac{120}{28} = 46,6$$

Gambar 1. 1 Hasil Uji Soal Studi Pendahuluan

Dari hasil uji soal studi pendahuluan salah satu siswa diatas, terlihat bahwa jawaban siswa masih sangat jauh berbeda dengan kunci jawaban. Siswa lebih banyak menuliskan jawaban singkat dan asal-asalan seperti pada indikator menafsirkan, memberikan contoh, pemahaman konsep siswa masih sangat kurang. Siswa masih belum bisa menuliskan jawaban dengan benar terlihat pada soal 1 dan 6 siswa hanya bisa menuliskan jawaban tanpa memberikan alasan bagaimana cara mendapatkan hasil tersebut. Jika dilihat

pada soal nomor 2 siswa sudah dapat menuliskan jawaban dengan benar sesuai dengan indikator pemahaman konsep yaitu indikator memberikaan contoh. Pada soal nomor 3 siswa dapat menuliskan jawaban tetapi kurang tepat, siswa masih kesulitan untuk mengklasifikasikan jawaban yang sesuai seperti yang diminta dalam soal. Sementara itu pada soal nomor 4, 5 dan 7 siswa sebagian hanya menuliskan ulang soal yang artinya siswa masih belum bisa meringkas, menyimpulkan dan menjelaskan suatu jawaban terhadap permasalahan yang disajikan. Dilihat dari hasil uji coba pemahaman konsep studi pendahuluan terhadap siswa secara keseluruhan, skor perolehan masing-masing siswa masih rendah dan kurang dari KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) dengan mengacu pada kriteria penilaian dalam kurikulum merdeka dengan rentang nilai 0% - 40% tergolong dalam kriteria Sangat Rendah, rentang nilai 41% - 65% tergolong dalam kriteria Rendah, rentang nilai 66% - 80% tergolong dalam kriteria Baik dan rentang nilai 86% - 100% tergolong dalam kriteria Sangat Baik.

Tabel 1. 1 Hasil Soal Studi Pendahuluan

Indikator Pemahaman Konsep menurut Anderson dan Krathwohl (2010)	kelas V A	Kelas VB	Rata-rata
Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	63,10%	56,25%	59,68%
Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)	57,14%	58,33%	57,74%
Memberikan contoh (<i>exemplifying</i>)	48,81%	52,08%	50,45%
Meringkas (<i>summarizing</i>)	52,38%	54,17%	53,28%
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	40,48%	50,00%	45,24%
Membandingkan (<i>comparing</i>)	51,19%	51,04%	51,12%
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	46,43%	44,79%	45,61%
Rata-rata	51,36%	52,38%	51,87%

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat total dari rata-rata hasil soal tes sebesar 51,87% dan tergolong dalam kriteria rendah. Dari hasil presentase nilai rata-rata soal tes studi pendahuluan pada kelas VB lebih unggul jika dibandingkan dengan hasil rata-rata presentase kelas VA. Indikator menafsirkan (*interpreting*) dengan rata-rata 59,68% dari ketujuh indikator pemahaman konsep indikator menafsirkan lebih tinggi nilai presentasenya dari indikator

yang lain. Yang artinya sebagian besar siswa kelas V SDN Karangjati 04 dapat menafsirkan suatu permasalahan. Kemudian indikator mengklasifikasikan (*classifying*) mencapai rata-rata sebesar 57,74%, indikator memberikan contoh (*exemplifying*) dengan rata-rata sebesar 50,45%, indikator meringkas (*summarizing*) dengan rata-rata 53,28%, dan indikator membandingkan (*comparing*) dengan rata-rata 51,12%, dalam analisis keempat indikator ini penulis menemukan sebagian siswa dapat menuliskan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam soal tetapi beberapa siswa masih kesulitan menulis jawaban yang tepat sehingga sebagian siswa hanya menuliskan jawaban dengan asal-asalan hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya memahami maksud dan pertanyaan yang ada dalam soal.

Indikator menyimpulkan (*inferring*) dengan rata-rata 45,24% dan indikator menjelaskan (*explaining*) dengan rata-rata 45,61% memiliki nilai persentase yang lebih rendah diantara tujuh indikator pemahaman konsep. Dalam penyelesaian soal sebagian besar siswa masih kesulitan untuk menjelaskan dan menyimpulkan suatu jawaban yang tepat karena maksud dalam soal yang disajikan belum bisa sepenuhnya dipahami oleh siswa.

Oleh karena rendahnya pemahaman konsep siswa, diperlukan upaya yang tepat dalam meningkatkan pemahaman konsep agar siswa dapat memahami materi secara mendalam, mampu mengaplikasikan konsep dalam berbagai konteks, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, pemahaman konsep yang baik dapat menambah kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil analisis soal studi pendahuluan, peneliti juga melakukan wawancara sebagai salah satu sumber data yang mendukung. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas V SD Negeri Karangjati 04.

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara

Model pembelajaran apa yang sering digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas?	Sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru seperti ceramah serta penugasan dari sumber buku teks, guru sesekali mencoba diskusi tetapi siswa
--	--

	kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran
Menurut ibu apakah penerapan model pembelajaran yang sering ibu gunakan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa?	Model pembelajaran seperti ceramah memang bisa membantu guru menyampaikan materi, tetapi siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam membangun pemahaman konsep sendiri.
Apakah pernah mencoba menerapkan model pembelajaran lain yang lebih berpusat pada siswa misalnya model PBL?	Guru pernah sesekali mencoba model pembelajaran lain seperti model <i>Problem Based Learning</i> tetapi tetapi kelas menjadi tidak terkontrol dan materi tidak tersampaikan sepenuhnya karena siswa tidak terbiasa dengan model tersebut. Karena fasilitas yang ingin dijadikan media pembelajaran juga tidak mendukung.
Apakah siswa terlibat aktif untuk bertanya, berdiskusi atau aktif berpartisipasi untuk memecahkan suatu masalah saat pembelajaran di kelas?	Sebagian besar siswa masih pasif dan lebih banyak mendengar. Guru juga sering kesulitan untuk mendorong siswa aktif dan berdiskusi.
Apakah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas?	Pernah sesekali tetapi siswa masih kesulitan dalam bernalar sehingga siswa tidak dapat menghubungkan informasi yang di dapat.
Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran di kelas?	Siswa masih banyak yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dan lebih cenderung menghafal tanpa tau makna
Menurut ibu, faktor apa saja yang menjadi penghambat pemahaman konsep siswa?	Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta fasilitas pendukung serta media pembelajaran yang kurang inovatif dan kurang memadai.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa masih sangat rendah dikarenakan guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru seperti ceramah. Sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak ikut terlibat aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya berpengaruh pada kemampuan pemahaman konsep siswa sebab siswa hanya akan lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tetapi tidak bisa memahami makna atau konsep dari materi yang diterima. Untuk itu kemampuan pemahaman konsep siswa penting untuk di

kembangkan agar kedepannya siswa mampu memecahkan permasalahan yang ada dengan tepat.

Selain itu, peneliti telah menyebarkan lembar angket kepada siswa dan mengumpulkan data tentang proses kegiatan pembelajaran. Angket ini diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri Karangjati 04, dan berisi pernyataan tentang indikator pemahaman konsep, model pembelajaran, dan alat pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, angket proses pembelajaran siswa kelas V memberikan rata-rata berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Lembar Angket Respon Siswa

Kelas	Pemahaman Konsep	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	Total
V A	58,6%	54,8%	49,2%	54,2%
V B	60,8%	58,3%	57,6%	58,9%
Rata-rata	59,7%	56,6%	53,4%	56,6 %

Berdasarkan hasil data angket diatas diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri karangjati 04 masih sangat rendah dengan hasil rata-rata sebesar 59,7%. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat serta media pembelajaran yang kurang bervariasi seperti penggunaan media papan tulis berulang-ulang tanpa bantuan media lain yang sesuai sehingga berdampak pada kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah. Dari tabel diatas juga terlihat hasil lembar angket terkait model pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 56,6% tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa. Kemampuan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dirasa mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa masih kurang kreatif sehingga tujuan pembelajaran yang dicapai kurang maksimal bahkan sangat jauh dibawah nilai standar yang sudah ditentukan. Kemudian dari tabel juga terlihat hasil respon siswa terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53,4% hal ini membuktikan

bahwa penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa di SD Negeri Karangjati 04. Total hasil keseluruhan lembar angket respon siswa terkait pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media pembelajaran menunjukkan hasil rata-rata kelas VA dan kelas VB sebesar 56,6%.

Dari hasil analisis data angket tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Karangjati 04 masih rendah yang diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta media pembelajaran yang sering digunakan tidak kreatif sehingga kurang efektif digunakan dalam pembelajaran dan tidak menarik perhatian siswa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V SD Negeri Karangjati 04 pada tabel 1.2 bahwa guru kelas juga mengakui bahwa model pembelajaran serta media yang sering diterapkan selama proses pembelajaran dalam kelas masih kurang efektif, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri Karangjati 04, penulis berpendapat bahwa guru dapat menerapkan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan efektif dan kreatif dapat membantu menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk kemampuan pemahaman konsepnya adalah model *Problem Based Learning* yang disebut juga Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Barrows & Keelson (dalam Hallinger, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan berpartisipasi dalam tim. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah pemahaman konsep.

Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) penulis nantinya akan menerapkan penggunaan media pembelajaran agar membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan yaitu dengan menggunakan media berupa alat peraga. Menurut Arsyad, (2018) berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi merupakan defenisi dari alat peraga. Dia juga mengatakan bahwa media pembelajaran harus mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien, serta melibatkan indra siswa untuk memperkuat pemahaman.

Menurut (Trisnawaty et al., 2025) Pembelajaran dengan saintifik adalah bagian dari upaya yang meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri. Pembelajaran saintifik dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (keterampilan penelitian dan kolaborasi) serta perilaku berkarakter.

Penulis ingin siswa memiliki pemahaman yang lebih baik, jadi sangat diperlukan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik dalam penelitian ini merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan Suparman et al., (2023) yang juga mengidentifikasi bahwa model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan saintifik berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa secara substansial. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung hanya pada informasi dari guru. Oleh karena itu kondisi

pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa perlu menerapkan model pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran serta media pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan interaktif. Jadi, dengan latar belakang bermasalahan diatas penulis ingin melakukan eksperimen penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka di rumuskan masalah berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan keilmuan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran bagi peneliti selanjutnya dengan model *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberi referensi untuk pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.
- 3) Menambah pengetahuan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

1. Melalui pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik dapat memberikan pengaruh pemahaman konsep siswa.
2. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep dalam proses pembelajaran dapat menambah keingintahuan dan keaktifan siswa dalam belajar.
3. Dengan pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik dapat membangun relasi kerjasama siswa.

c. Bagi Sekolah

Mampu memberikan masukan bagi tenaga pendidikan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik dalam peningkatan pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Karangjati 04.